

PENGARUH KOMUNIKASI, MOTIVASI, DAN KOMITMEN KERJA TERHADAP PROFESIONALISME GURU DI SD SCB

Cicilia Agustia Prastiwi¹, Yunus Handoko², Ike Kusdyah R.³

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Malang

e-mail: ¹ciciliaprastiwi68@guru.sd.belajar.id, ²yunus@asia.ac.id, ³ike.kusdyah@ac.id

Abstract: *The phenomenon of education in Indonesia shows that teacher professionalism still faces various challenges, such as low learning innovation, less than optimal use of digital technology, weak organizational communication, declining motivation, and a lack of commitment to the school's vision. This condition is also evident at SCB Elementary School, where conventional learning methods such as lectures and memorization are still used in several schools. And not yet utilizing digital media such as LCDs, learning applications, educational videos and online platforms. This difference affects students' interest in learning and ability to keep up with the times. Differences in teacher approaches to students also tend to be one-way, resulting in students tending to be passive. By improving teacher professionalism, especially in teaching, one can be able to apply a communicative approach and provide space for students to ask questions and express opinions. In addition, conducive classroom management can create a comfortable and effective learning atmosphere. Therefore, teacher professionalism is essential so that teachers are able to select and apply learning methods according to student needs and current educational developments. The research method with a quantitative approach, the statistical analysis technique used is multiple linear regression, with the help of SPSS 26 software. The sampling method is a saturated sampling method with data collection techniques using online questionnaires, where all 54 teachers at SD SCB (SD SKS, SD SN and SD SC), were sampled in this study. The results of the study show that the three communication variables, Motivation, Work Commitment have a partial effect on teacher professionalism at SD SCB. The simultaneous results conclude that there is a significant simultaneous influence between the variables Communication (X1), Motivation (X2), and Work Commitment (X3) on Teacher Professionalism at SD SCB.*

Keyword: *communication, motivation, work commitment, teacher professionalism.*

Abstrak: Fenomena pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa profesionalisme guru masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya inovasi pembelajaran, kurang optimalnya pemanfaatan teknologi digital, lemahnya komunikasi organisasi, menurunnya motivasi, serta kurangnya komitmen terhadap visi sekolah. Kondisi tersebut juga terlihat di SD SCB, di mana masih ditemukan metode pembelajaran yang digunakan konvensional seperti ceramah dan hafalan masih diterapkan di beberapa sekolah. dan belum memanfaatkan media digital seperti LCD, aplikasi pembelajaran, video edukasi dan platform online. Perbedaan ini mempengaruhi minat belajar dan kemampuan siswa dalam mengikuti perkembangan zaman. Perbedaan pendekatan guru terhadap siswa juga cenderung satu arah sehingga siswa cenderung menjadi pasif. Dengan meningkatkan profesionalisme guru terutama dalam hal mengajar salah satunya mampu menerapkan pendekatan komunikatif dan memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya serta berpendapat, selain itu juga pengelolaan kelas yang kondusif dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan efektif. Oleh karena itu Profesionalisme guru sangat diperlukan agar guru mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan pendidikan saat ini. Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif, teknik analisis statistik yang digunakan adalah regresi linear berganda, dengan bantuan *software* SPSS 26. Metode pengambilan sampel adalah metode

sampling jenuh dengan teknik pengumpulan data dengan kuesioner *online*, dimana keseluruhan 54 guru di SD SCB (SD SKS, SD SN dan SD SC), dijadikan sampel pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel komunikasi, Motivasi, Komitmen Kerja berpengaruh secara parsial terhadap profesionalisme guru di SD SCB. Hasil simultan menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel Komunikasi (X1), Motivasi (X2), dan Komitmen Kerja (X3) terhadap Profesionalisme Guru di SD SCB.

Kata kunci: komunikasi, motivasi, komitmen kerja, profesionalisme guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa yang berkualitas. Keberhasilan sistem pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas para pendidiknya, terutama guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sudarman (2023) mendefinisikan pendidikan sebagai investasi strategis peradaban yang membekali individu dengan keterampilan adaptif. Mulyasa (2022) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang berperan sebagai arsitek pembelajaran; ia tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga merancang ekosistem kelas yang mampu menstimulasi kreativitas, kemandirian, dan karakter peserta didik secara holistik.

Profesionalisme guru di lingkungan SD SCB berdiri di atas dinamika yang saling bertaut antara motivasi, komunikasi, dan komitmen kerja. Sebagai lembaga pendidikan yang mengakar pada spiritualitas Katolik, keteladanan yang berlandaskan tanggung jawab serta kedisiplinan menjadi fondasi utama. Nilai-nilai ini tecermin dalam ketulusan pengabdian para pendidik, meski dalam ranah praktis, tantangan berupa ketidakkonsistenan ketepatan waktu serta kedisiplinan administrasi pedagogis masih menjadi aspek yang memerlukan pembenahan berkesinambungan. Di balik keragaman dorongan kerja guru, baik yang lahir dari dorongan panggilan jiwa maupun iklim apresiasi dan peluang pengembangan karier juga tersedia tatanan komunikasi yang terbilang solid. Ruang dialog formal dan pemanfaatan

fasilitas teknologi informasi telah berhasil menunjang koordinasi instruksional sehari-hari. Begitu pula dengan komitmen fungsional guru yang terejawantah melalui semangat kolaborasi serta internalisasi etos pelayanan khas yayasan.

Namun demikian, aktualisasi profesionalisme ini belum sepenuhnya optimal. Penguatan integritas profesional masih perlu dipacu, khususnya dalam membangun sinergi yang lebih solid antartingkat jenjang serta meningkatkan kualitas komunikasi profesional di antara sesama pendidik demi mewujudkan mutu pendidikan yang konsisten dan berdampak. Evaluasi Kinerja Individu (EKI) pada dasarnya merupakan instrumen reflektif yang merepresentasikan tingkat profesionalisme guru dalam menjalankan tugas dan kewajiban akademis maupun pedagogisnya. Di lingkungan Yayasan PS yang menaungi 74 sekolah dengan 28 di antaranya merupakan tingkat Sekolah Dasar, data EKI selama tiga tahun ajaran terakhir (2022/2023 hingga 2024/2025) pada tiga unit di Cabang Bekasi (SD SKS, SD SN, dan SD SC) memberikan gambaran nyata mengenai keterkaitan erat antara hasil evaluasi kinerja dan dinamika profesionalisme pendidik.

Secara teknis, capaian EKI mencerminkan sejauh mana indikator-indikator profesionalisme telah teraktualisasi di lapangan. Pada SD SKS, keterjagaan porsi Kinerja Tinggi (13 guru pada 2022/2023 dan 2023/2024, serta 12 guru pada 2024/2025) berbanding lurus dengan munculnya fenomena penurunan kinerja pada 1 guru yang masuk dalam kategori Kinerja Rendah di dua tahun

ajaran terakhir. Hal yang sama terlihat di SD SN, di mana penurunan bertahap pada porsi Kinerja Tinggi (dari 18 guru menjadi 17, lalu 16 guru pada 2024/2025) diiringi dengan peningkatan kategori Kinerja Baik (menjadi 4 guru pada 2024/2025). Sementara di SD SC, pergerakan capaian kinerja yang fluktuatif, ditutup dengan munculnya 1 guru berkinerja rendah pada 2024/2025 sehingga semakin mempertegas adanya keragaman tingkat kapasitas profesionalisme guru. Variasi capaian EKI di ketiga sekolah tersebut menunjukkan bahwa hasil evaluasi kinerja individu bukan sekadar angka administratif, melainkan indikator empiris dari ketimpangan (gap) profesionalisme antarindividu guru.

Berdasarkan kondisi empiris tahun ajaran 2024/2025, rendah atau fluktuatifnya capaian EKI guru terhubung langsung dengan beberapa masalah mendasar, seperti belum optimalnya komunikasi antarpendidik, beragamnya tingkat motivasi kerja, serta belum konsistennya komitmen fungsional. Komunikasi profesional yang efektif merupakan fondasi utama bagi terciptanya iklim kerja yang kondusif. Tersedianya ruang dialog formal, kemudahan koordinasi instruksional, serta keterbukaan dalam berbagi inovasi pembelajaran antarguru memfasilitasi terjadinya *knowledge sharing*. Ketika komunikasi antarpendidik berjalan optimal, hambatan operasional seperti miskomunikasi dalam kegiatan sekolah dan isolasi praktik mengajar dapat diminimalkan. Sebaliknya, kualitas komunikasi yang rendah menghambat transfer pengetahuan dan keterpaduan langkah, yang pada akhirnya tecermin pada penurunan capaian EKI dan ketimpangan tingkat profesionalisme guru.

Motivasi, baik intrinsik yang bersumber dari panggilan jiwa dan kesadaran spiritual, maupun ekstrinsik yang dipicu oleh sistem apresiasi dan peluang pengembangan karier, menjadi dorongan utama (*driving force*) dalam

perilaku kerja harian guru. Pendidik dengan motivasi yang kuat cenderung menampilkan etos kerja yang tinggi, berinisiatif mengembangkan kompetensi diri, serta berupaya menghadirkan pembelajaran yang inovatif di kelas. Sebaliknya, variasi atau penurunan motivasi berdampak langsung pada ketidakkonsistenan kinerja, seperti keterlambatan dalam penyelesaian administrasi pembelajaran maupun sikap pasif dalam tugas harian. Hal ini menjadikan motivasi sebagai determinan penting yang membedakan guru dengan EKI kategori Tinggi dari mereka yang berada pada kategori Rendah atau Cukup.

Meskipun penelitian mengenai profesionalisme guru sudah banyak dilakukan, masih terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian yang menunjukkan adanya *research gap*. Sejumlah penelitian terdahulu memberikan hasil yang berbeda-beda terkait hubungan komunikasi, motivasi, dan komitmen kerja terhadap profesionalisme guru. Selain itu, penelitian yang telah ada lebih dominan dilakukan pada sekolah negeri dan madrasah; penelitian yang ada juga masih lebih dominan terhadap profesionalisme pegawai/karyawan swasta yang berada pada sektor berbeda antara perusahaan dan pendidikan/sekolah, sedangkan kajian yang berfokus pada sekolah swasta berbasis yayasan dengan penekanan nilai moral dan spiritual, seperti SD SCB, masih relatif sedikit ditemukan. Dilihat dari pendekatan penelitian, sebagian besar studi sebelumnya hanya menggunakan metode deskriptif dan belum banyak yang menganalisis pengaruh komunikasi, motivasi, dan komitmen kerja secara bersamaan terhadap profesionalisme guru. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena mengombinasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model penelitian empiris yang diterapkan pada lingkungan sekolah swasta Katolik, khususnya SD SCB yang mempunyai budaya organisasi dan karakter sekolah yang khas.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya dilakukan kajian empiris untuk mengetahui sejauh mana pengaruh komunikasi, motivasi, dan komitmen kerja terhadap profesionalisme guru di SD SCB. Profesionalisme guru pada dasarnya tercermin dari kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesinya secara bertanggung jawab, disiplin, dan sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Guru dituntut untuk mampu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran secara efektif, melakukan penilaian hasil belajar, serta menjalankan tanggung jawab administratif dan etika profesi secara konsisten.

Berangkat dari kondisi yang terjadi di lapangan, penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat secara akademis maupun praktis dalam bidang manajemen sumber daya manusia pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam menyusun kebijakan yang mendukung peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan di SD SCB. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti perlu untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul: "Pengaruh Komunikasi, Motivasi, dan Komitmen Kerja terhadap Profesionalisme Guru di SD SCB".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan serta pengaruh antara variabel independen, yaitu komunikasi, motivasi, dan komitmen kerja, terhadap variabel

dependen, yaitu profesionalisme guru, secara objektif dan terukur. Tempat yang digunakan untuk penelitian dilaksanakan di SD SCB, di mana peneliti mengambil 3 tempat yang berbeda dengan tingkatan yang sama, yaitu Sekolah Dasar PS.

Populasi yang terkandung dalam penelitian ini adalah seluruh guru pengajar, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran, di SD SCB di 3 tempat, yaitu SD SKS, SD SN, dan SD SC. Artinya, semua objek penelitian dijadikan sebagai responden tanpa terkecuali, yaitu sebanyak 54 responden. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mendapatkan simpulan untuk menentukan sampel penelitian dengan sampel jenuh yang dijadikan responden dan menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu guru SD SCB. Oleh karena itu, dengan sampling jenuh ini, diharapkan mampu mewakili objek penelitian. Metode untuk mengumpulkan data dilakukan melalui distribusi kuesioner secara online menggunakan Google Form. Kuesioner ini dirancang untuk mendapatkan pemahaman mengenai variabel yang hendak diukur, yaitu komunikasi, motivasi, dan komitmen kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah diperoleh data kemudian dilakukan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh komunikasi, motivasi dan komitmen kinerja terhadap profesionalisme guru di SD SKS, SD SN, dan SD SCB. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1 Hasil Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig
	B	Std. Error			
1 Constant	7,804	4,165		1,874	0,067

Komunikasi (X1)	0,450	0,090	0,471	4,995	0,000
Motivasi (X2)	0,233	0,114	0,220	2,033	0,047
Komitmen Kerja (X3)	0,301	0,090	0,321	3,343	0,002

Dependent Variable: Kinerja Guru(Y)

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 26, 2026

Tabel 2 Hasil Uji t

H	Hipotesis	Nilai Sig variabel	Nilai Sig Kelulusan	Nilai t Hitung	Nilai t Tabel	Keterangan
1.	Pengaruh X1-> Y	0.00	0,05	4,995	2,009	Diterima
2.	Pengaruh X2-> Y	0.047	0,05	2,033	2,009	Diterima
3.	Pengaruh X3-> Y	0.002	0,05	3,343	2,009	Diterima

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 26, 2026

Tabel 3 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	749,826	3	249,942	43,963	0,000 ^b
	Residual	284,266	50	5,685		
	Total	1034,093	53			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 26, 2026

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.0852 ^a	0,725	0,709	2,38439

a. Predictors: (Constant), (X3), (X1), (X2)

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 26, 2025

Pembahasan

Pengaruh Komunikasi Terhadap Profesionalisme Guru

Hasil pengolahan statistik yang telah dilakukan peneliti, hasil menunjukkan bahwa komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,450, nilai t hitung = 4,995, dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan komunikasi akan diikuti dengan peningkatan profesionalisme guru.

Nilai koefisien regresi sebesar

0,450 menunjukkan bahwa setiap peningkatan kualitas komunikasi akan diikuti oleh peningkatan kinerja guru sebesar 0,450 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini mengindikasikan bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Komunikasi yang efektif memungkinkan penyampaian informasi, arahan, kebijakan, serta umpan balik dari kepala sekolah kepada guru berlangsung secara jelas, tepat waktu, dan mudah dipahami. Selain itu, komunikasi yang baik juga mendorong terjalannya kerja

sama antar guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Dalam kondisi pendidikan saat ini, peran komunikasi menjadi semakin penting seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan tuntutan peningkatan mutu pendidikan. Guru tidak hanya dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan, seperti penerapan pembelajaran berbasis teknologi, penggunaan platform digital untuk administrasi sekolah, pelaksanaan kurikulum yang terus berkembang, serta peningkatan kompetensi secara berkelanjutan. Kondisi tersebut membutuhkan komunikasi yang terbuka, cepat, dan efektif antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, maupun pihak terkait lainnya.

Komunikasi yang efektif akan memudahkan guru dalam memahami kebijakan sekolah, menyelesaikan permasalahan pembelajaran, berbagi pengalaman mengajar, serta berkolaborasi dalam menyusun perangkat pembelajaran. Sebaliknya, komunikasi yang kurang baik dapat menyebabkan kesalahpahaman, keterlambatan penyampaian informasi, rendahnya koordinasi, dan menurunnya motivasi kerja guru. Dampaknya, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru menjadi kurang optimal sehingga dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi yang terjalin di lingkungan sekolah, maka semakin tinggi pula profesionalisme guru. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun budaya komunikasi yang terbuka, transparan, dan partisipatif melalui rapat rutin, diskusi profesional, koordinasi yang efektif, pemanfaatan media komunikasi digital, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Dengan komunikasi yang baik, guru akan lebih mudah memahami tujuan organisasi, meningkatkan kerja sama, dan menjalankan tugas secara profesional sehingga berdampak pada peningkatan kinerja guru secara keseluruhan. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2022) yang menemukan bahwa komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme.

Pengaruh Motivasi Terhadap Profesionalisme Guru

Berdasarkan hasil uji parsial, diperoleh nilai signifikansi variabel kompetensi sebesar 0,233, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,047, serta nilai t hitung sebesar 2,033 yang lebih besar dari t tabel 2,009. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profesionalisme guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi guru belum tentu secara langsung meningkatkan profesionalisme guru. Meskipun guru telah memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang memadai dalam melaksanakan tugasnya, kompetensi tersebut belum tentu tercermin dalam peningkatan profesionalisme apabila tidak didukung oleh faktor-faktor lain, seperti motivasi kerja, kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, kesempatan mengikuti pelatihan, serta sistem penghargaan yang diterapkan di sekolah.

Dalam kondisi pendidikan saat ini, guru menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Selain melaksanakan proses pembelajaran, guru juga dituntut untuk menguasai teknologi digital, menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menyusun administrasi pembelajaran secara lebih lengkap, mengikuti berbagai program peningkatan mutu, serta beradaptasi dengan perubahan kebijakan pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan kompetensi yang dimiliki guru saja belum cukup untuk meningkatkan profesionalisme apabila tidak disertai dengan dukungan lingkungan kerja yang kondusif dan kesempatan untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Selain itu, profesionalisme guru pada masa sekarang tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga

dari komitmen terhadap pengembangan profesi, kemampuan berinovasi dalam pembelajaran, kolaborasi dengan rekan sejawat, pemanfaatan teknologi informasi, serta kesediaan mengikuti pelatihan dan kegiatan pengembangan kompetensi. Oleh karena itu, meskipun guru memiliki kompetensi yang baik, profesionalisme belum tentu meningkat apabila berbagai aspek tersebut belum terpenuhi secara optimal. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan profesionalisme guru memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Sekolah tidak cukup hanya meningkatkan kompetensi guru melalui pendidikan atau pelatihan, tetapi juga perlu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, memberikan kesempatan pengembangan karier, memperkuat kepemimpinan kepala sekolah, membangun budaya kolaboratif, serta memberikan apresiasi terhadap kinerja guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki guru dapat diwujudkan dalam perilaku profesional yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jayanti et al. (2023), yang menemukan bahwa pengaruh motivasi kerja terhadap profesionalisme karyawan.

Pengaruh Komitmen Kerja Terhadap Profesionalisme Guru

Dari hasil pengolahan statistik yang telah dilakukan peneliti, hasil menunjukkan bahwa komitmen kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,301, nilai t hitung = 3,343, dan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa komitmen kerja memiliki kontribusi yang nyata dalam memengaruhi profesionalisme guru dalam pelaksanaan tugas profesional di sekolah.

Nilai koefisien regresi sebesar 0,301 menunjukkan bahwa setiap peningkatan komitmen kerja akan diikuti dengan peningkatan profesionalisme guru sebesar 0,301 satuan, dengan asumsi

variabel lain tetap. Meskipun pengaruhnya tidak sebesar variabel lain yang mungkin diteliti, hasil ini menunjukkan bahwa komitmen kerja tetap menjadi faktor penting dalam membentuk profesionalisme guru. Guru yang memiliki komitmen kerja tinggi cenderung menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugasnya, disiplin dalam menjalankan kewajiban, serta memiliki kesungguhan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan pelayanan kepada peserta didik. Dalam kondisi pendidikan saat ini, profesionalisme guru menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, melakukan asesmen yang berorientasi pada kompetensi peserta didik, serta mengikuti berbagai program pengembangan profesi. Perubahan kebijakan pendidikan dan perkembangan teknologi juga mengharuskan guru untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran yang dinamis.

Pada kondisi tersebut, komitmen kerja menjadi faktor yang sangat penting karena mendorong guru untuk tetap konsisten menjalankan tugas profesionalnya meskipun menghadapi berbagai tantangan. Guru yang memiliki komitmen kerja tinggi akan lebih siap mengikuti pelatihan, mengembangkan kompetensi, memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, berkolaborasi dengan rekan sejawat, serta berupaya memberikan layanan pendidikan yang terbaik kepada peserta didik. Sebaliknya, guru yang memiliki komitmen kerja rendah cenderung kurang aktif dalam pengembangan diri, kurang berinisiatif melakukan inovasi pembelajaran, dan lebih sulit beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan

akademik atau kompetensi teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat komitmen kerja yang dimiliki. Komitmen kerja mencerminkan kesediaan guru untuk mengabdikan diri pada profesinya, mematuhi standar etika profesi, serta berkontribusi dalam mencapai tujuan sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun budaya kerja yang positif melalui kepemimpinan yang suportif, komunikasi yang terbuka, pemberian penghargaan atas prestasi, kesempatan mengikuti pelatihan, serta sistem pembinaan yang berkelanjutan agar komitmen kerja guru terus meningkat. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya meningkatkan profesionalisme guru hendaknya tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi, tetapi juga pada penguatan komitmen kerja. Guru yang memiliki komitmen kerja yang tinggi akan lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan, menjaga kualitas pembelajaran, serta memberikan kontribusi yang lebih optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2020), yang menemukan bahwa pengaruh komitmen kerja terhadap profesionalisme.

Pengaruh Komunikasi, Motivasi dan Komitmen Kerja Terhadap Profesionalisme Guru

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa komunikasi, motivasi, dan komitmen kerja berpengaruh secara bersama-sama (simultan) dan signifikan terhadap profesionalisme guru di SD SKS, SD SN, dan SD SCB. Hal ini juga didasarkan pada nilai signifikansi 0,000 yang artinya secara simultan variabel X berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y.

Secara simultan, variabel X komunikasi, motivasi, dan komitmen kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ketiga variabel X atau independen menjadi faktor pendukung hubungan atau relasi

yang kuat untuk tercapainya kinerja guru yang maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian, maka disimpulkan sebagai berikut: (1) Komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru di SD SKS, SD SN, SD SC; (2) Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru di SD SKS, SD SN, SD SC; (3) Komitmen kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru di SD SKS, SD SN, SD SC; (4) Komunikasi, motivasi, dan komitmen kerja secara simultan berpengaruh terhadap profesionalisme guru di SD SKS, SD SN, SD SCB.

DAFTAR PUSTAKA

- Agüstina, D., et al. (2021). Pengaruh tunjangan sertifikasi dan motivasi kerja terhadap profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan*.
- Danim, S. (2023). *Profesionalisme dan etika profesi guru*. Alfabeta.
- Dewi, R. (2020). Pengaruh komitmen kerja terhadap profesionalisme. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Handayani, S., & Wijaya, R. (2023). Pengaruh komunikasi organisasi dan motivasi kerja terhadap komitmen fungsional guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 120–135.
- Harapan, E. (2019). *Manajemen pendidikan*. Alfabeta.
- Harapan, E. (2021). Pengaruh motivasi kerja terhadap profesionalitas guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Hidayat, A. (2022). Pengaruh motivasi

- kierja terhadap profesionalisme pegawai. *Jurnal Administrasi dan Manajemen*.
- Indajang, K., iet al. (2020). Profesionalisme guru dalam perspektif manajemen pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Jayanti, N., iet al. (2023). Pengaruh motivasi kerja terhadap profesionalisme karyawan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*.
- Kiemendikbudristek. (2023). *Laporan implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan profesionalisme guru*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lasswell, H. D. (2018). *The structure and function of communication in society*. Harper & Row.
- Lestari, P. (2021). Pengaruh motivasi terhadap profesionalisme pegawai. *Jurnal Sumbat Daya Manusia*.
- Lestari, P. (2024). Komunikasi kerja dan profesionalisme guru dalam lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Modern*.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Pratama, A. (2022). Pengaruh komunikasi kerja terhadap profesionalisme guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.
- Rogers, E. M. (2017). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Saifuddin, M., Kuswandi, K., & Sri Rahayu, R. (2023). Exploring motivation, training, and work experience impact on employee professionalism. *International Journal of Management Studies*.
- Sari, D. (2021). Pengaruh motivasi kerja terhadap profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Sari, N., & Rahmawati, I. (2023). Komunikasi kerja dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Siudaman. (2023). *Pendidikan sebagai investasi strategis peradaban*. Prenadamedia Group.
- Siuhardi. (2020). *Motivasi kerja dan kinerja organisasi*. Rajawali Piers.
- Siuhardi, A., iet al. (2022). Pengaruh komunikasi, motivasi, dan komitmen organisasi terhadap profesionalisme guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*.
- Siutrisno, E. (2020). *Manajemen sumber daya manusia*. Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usman, M. U. (2019). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Webster, M. (2018). *Professionalism dictionary definition*. Merriam-Webster Dictionary.
- Wetria. (2025). Pengaruh motivasi kerja terhadap peningkatan profesionalisme guru SMK. *Jurnal Pendidikan Kekuasaan*.
- Wibowo, H. (2020). *Pengaruh dalam organisasi*. Rajawali Piers.
- Wibowo, H. (2022). Pengaruh komunikasi, motivasi, dan kepemimpinan terhadap profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen*.
- Wibowo, H. (2023). Motivasi intrinsik dan profesionalisme guru dalam pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Nasional*